

MAHRUS EL-MAWA \*)

## REKONSTRUKSI KEJAYAAN ISLAM DI CIREBON STUDI HISTORIS PADA MASA SYARIF HIDAYATULLAH (1479-1568)

---

### **Abstrak**

*Dari berbagai sumber tertulis diketahui bahwa pada masa Syarif Hidayatullah peradaban Islam di Cirebon mencapai masa kejayaannya. Tulisan ini merupakan upaya untuk melakukan rekonstruksi sejarah kejayaan peradaban Islam di Cirebon pada era Syarif Hidayatullah (1479-1568), menunjukkan bukti-bukti sejarah peradaban tersebut sebagai bukti kejayaan peradaban Islam di Cirebon, serta mengungkapkan pengaruh Syarif Hidayatullah terhadap perkembangan dakwah Islam di Jawa. Signifikansi tulisan ini untuk menunjukkan adanya pembuktian atau lebih tepatnya penegasan akademik bahwa Syarif Hidayatullah yang lebih populer dengan nama Sunan Gunung Jati itu bukan sekedar tokoh legenda, mitos, atau semacamnya, tetapi bagian dari tokoh historis dan fakta sosial melalui rekonstruksi historis peradaban Islam Nusantara, terutama di Cirebon pada tahun 1479-1568. Secara strategis, tulisan ini diharapkan mampu menjadi kelengkapan khazanah sejarah Islam Indonesia dalam konteks rekonstruksi sejarah Islam Nusantara dan kehidupan keagamaan masyarakat, terutama di Cirebon.*

**Kata Kunci:** Islam, Cirebon, Syarif Hidayatullah

---

\* Kandidat Doktor Filologi di Departemen Susastra FIB UI Depok, Dekan Fakultas Ushuluddin ISIF dan Dosen IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu tulisan ini sehingga dapat hadir di hadapan pembaca, terutama kepada ISIF, dan Balai Litbang Agama Jakarta. Beberapa nama penting juga disebutkan disini, Nurul Huda SA dan Aan Jaelani yang telah menemani saya ketika beberapa kali turun lapangan, Saeful dan Salman dari Balai Litbang Agama Jakarta.

*Kanjeng Susuhunan ing Gunung  
jati ing Cirebon, amewahi donga  
hakaliyan mantra, utawi parasat  
miwah jajampi utawi amewahi  
dadamelipun tiyang babad wana*

Sunan Gunung Jati di Cirebon mengajarkan tatacara berdoa dan membaca matera, tata cara pengobatan, serta tata cara membuka hutan.<sup>32</sup>

### **Mengapa (masih) Mengkaji Syarif Hidayatullah?**

Rekonstruksi sejarah Islam Indonesia tidak dapat dilepaskan dari kontribusi pemikiran dan tindakan setiap tokoh di daerahnya. Terlebih lagi, daerah-daerah di mana suatu kerajaan Islam telah berdiri dan berjaya pada masanya. Di antara tokoh tersebut, hampir dipastikan terdapat seorang tokoh yang mempunyai keutamaan dan pengaruh kuat bagi masyarakatnya. Sekedar menyebut beberapa contoh tokoh tersebut adalah Abdur Rauf as-Sinkili di Aceh (1615-1693), Sultan Agung di Jogjakarta (dulu Kesultanan Mataram; 1613-1645), dan Syarif Hidayatullah di Cirebon (1479-1568).

Era Syarif Hidayatullah, atau lebih dikenal dengan gelar Sunan Gunung Jati, dapat dikatakan sebagai era keemasan (*Golden Age*) perkembangan Islam di Cirebon.<sup>33</sup> Sebelum Syarif Hidayatullah, Cirebon yang dipimpin oleh Pangeran Cakrabuana (1447-1479) merupakan rintisan pemerintahan berdasarkan asas Islam, dan setelah Syarif Hidayatullah, pengaruh para penguasa Cirebon masih berlandung di balik kebesaran nama Syarif Hidayatullah.

Salah satu di antara kontribusi Syarif Hidayatullah adalah bahwa ia menjadi salah seorang dewan Walisongo<sup>34</sup> di Jawa.

---

<sup>32</sup> Kutipan ini merupakan bagian dari tugas-tugas Wali Songo dalam Primbon milik Prof. K.H.R. Moh. Adnan, seperti dikutip Agus Sunyoto, *Wali Songo: Rekonstruksi Sejarah yang Disingkirkan*, (Jakarta: Transpustaka, 2011), hlm. 90

<sup>33</sup> Matthew Isaac Cohen, "An Inheritance from the Friends of God: The Southern Shadow Puppet Theater of West Java, Indonesia", *Disertasi*, (Yale University: 1997), hlm. 7

<sup>34</sup> Walisongo adalah pelopor dan pemimpin dakwah Islam yang berhasil membawa murid-muridnya untuk menjalankan dakwah Islam ke seluruh Nusantara pada abad ke-15. Walisongo terdiri dari Sembilan wali; Maulana Malik Ibrahim, Sunan Ampel, Sunan Bonang, Sunan Giri, Sunan Kudus, Sunan Drajat, Sunan Muria, Sunan Gunung Jati, dan Sunan Kalijaga. Penjelasan lebih lanjut pada Mastuki HS, dan M. Ishom El-Saha (edit.), *Intelektualisme Pesantren: Potret Tokoh dan Cakrawala Pemikiran di era Pertumbuhan*

Syarif Hidayatullah mendapatkan tugas berdakwah di Cirebon (Jawa Barat), Banten, dan Sunda Kelapa (Jakarta). Tugas itu dirumuskan sebagai berikut; “*Kanjeng Susuhunan ing Gunung jati ing Cirebon, amewahi donga hakaliyan mantra, utawi parasat miwah jajampi utawi amewahi dadamelipun tiyang babad wana*”. (Sunan Gunung Jati di Cirebon mengajarkan tata cara berdoa dan membaca matera, tata cara pengobatan, serta tata cara membuka hutan).<sup>35</sup> Perbedaan lain dengan para Walisongo ialah bahwa Syarif Hidayatullah selain sebagai *ulama juga umara*, yaitu Sultan di Cirebon.<sup>36</sup> Berbagai bukti kejayaan kepemimpinannya antara lain Masjid Merah Panjunan (+ 1480) dan masjid Agung Sang Cipta Rasa (1500).

Sejalan dengan bukti tersebut, pemikir Aljazair, Malik Bin Nabi (1905-1973) dalam *Syuruth al-Nahdlah*, berpendapat bahwa suatu peradaban muslim tidak dapat bangkit kecuali dengan akidah keagamaan.<sup>37</sup> Dalam konteks itulah Syarif Hidayatullah membangun peradaban muslim di Cirebon. Selaras dengan itu, peradaban Islam pada periode tersebut telah melahirkan berbagai tokoh pemikirnya, antara lain Sadr al-Din al-Syirazi (w. 1497), Abu al-Ma’ali al-Maqdisi (w. 1499), Jalal al-Din al-Suyuti (w. 1505), Al-Qarafi (1533-1600),<sup>38</sup> Abd al-Wahhab al-Sya’rani/al-Sya’rawi (w. 1565), dan Abd al-Rahman Jami (w. 1492).<sup>39</sup>

Periode tersebut merupakan era renaissans bagi benua Eropa (1495-1500). Dalam catatan sejarah, renaissans adalah periode yang berlangsung dalam kurun waktu 25-50 tahun dan mencapai puncaknya pada tahun 1500. Era renaissans bukan sekedar merupakan kehidupan yang cemerlang di bidang seni, pemikiran, maupun kesusastraan yang mengeluarkan Eropa dari kegelapan

---

*Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2003), hlm. 21-34.

<sup>35</sup> Agus Sunyoto, *Wali Songo: Rekonstruksi Sejarah*, hlm. 90.

<sup>36</sup> H.M. Bibit Suprpto, *Ensiklopedi Ulama Nusantara: Riwayat Hidup, Karya, dan Sejarah Perjuangan 157 Ulama Nusantara*, (Jakarta: Gelegar Media Indonesia, 2009), hlm.757.

<sup>37</sup> Malik Bin Nabi, *Membangun Dunia Baru Islam*, penterj. Afif Muhammad dan Abdul Adhem, (Bandung: Mizan, 1995) cet. II, hlm. 73.

<sup>38</sup> Abdullah Mustofa al-Maraghi, *Pakar-Pakar Fiqh Sepanjang Sejarah*, penterj. Husein Muhammad, (Yogyakarta: LKPSM, 2001).

<sup>39</sup> Smith, Margaret. *Mistikus Islam: Ujaran-ujaran dan Karyanya*, penterj. Ribut Wahyudi (Surabaya: Risalah Gusti, 2001), hlm. 183.

intelektual Abad Pertengahan, tetapi juga merupakan suatu revolusi budaya. Salah satu revolusi pemikiran pada era tersebut dikemukakan Nicolas Kopernick (Copernicus), yang menyatakan bahwa bumi berputar mengelilingi matahari, bukan sebaliknya.<sup>40</sup> Pada tahun 1492, Christopher Columbus, nakhoda dari Italia, telah menemukan kepulauan Amerika.<sup>41</sup>

Sekalipun peristiwa-peristiwa besar di belahan dunia tersebut tidak berhubungan langsung dengan Cirebon ataupun Syarif Hidayatullah, tetapi sebagai konteks sosial, budaya, ekonomi, dan politik yang berkembang pada saat itu menarik untuk dilihat sebagai satu kesatuan yang tak terpisahkan, sehingga Sunan Gunung Jati tidak hanya dibaca seperti yang selama ini dikenal dalam legenda atau mitos.

Pada masa itu, Cirebon dikenal juga sebagai 'Jalur Sutra'. Adanya Pelabuhan Muara Jati yang berada di lalu lintas utama kawasan tersebut telah menjadi arena perdagangan internasional.<sup>42</sup> Pelabuhan yang ramai dan jalur utama transportasi yang menghubungkannya dengan wilayah-wilayah lain menyebabkan kota tersebut tampil dengan keterbukaan dan menerima, atau paling tidak, menjadi tempat persinggahan bagi setiap budaya, gerakan, dan pemikiran yang melintasi kawasan tersebut.

Keterbukaan itu pula yang terdapat dalam diri Syarif Hidayatullah selama memimpin di Cirebon. Meneruskan pendahulunya, pusat Kesultanan Islam Cirebon berada di Kraton Pakungwati.<sup>43</sup> Di istana itulah Syarif Hidayatullah memulai membangun dan mengembangkan Kesultanan Cirebon sampai dengan pengunduran dirinya.

Tahun 1662, pada masa Panembahan Ratu II (Girilaya), Pakungwati terbagi menjadi dua kesultanan, yaitu: daerah Panembahan Sepuh (Kasepuhan) dan daerah Panembahan Anom

---

<sup>40</sup> Yenne, Bill. *100 Peristiwa yang Berpengaruh di dalam Sejarah Dunia (100 Events That Shaped World History)*, penterj. Lili Sri Padmawati, [t.k.]: Karisma Publishing Group, 2005), hlm. 74-75

<sup>41</sup> *Ibid.*, hlm. 72

<sup>42</sup> Diskusi tentang Cirebon sebagai jalur perdagangan dapat dibaca Susanto Zuhdi, *Cirebon sebagai Bandar Jalur Sutra*, (Jakarta: Depdikbud, 1996).

<sup>43</sup> Kraton Pakungwati merupakan tempat kedudukan utama para Raja Cirebon.

(Kanoman). Kasepuhan berkedudukan di Pakungwati dan Kanoman menempati kraton baru bekas istana Panembahan Cakrabuana. Pembagian wilayah kesultanan tersebut didasarkan pada kesepakatan yang difasilitasi oleh Kesultanan Jogjakarta dan Banten, untuk Samsuddin Mertawijaya (1677-1697) dan Badruddin Kartawijaya (1677-1703).

Bersamaan dengan kedatangan Belanda sebagai penjajah yang menguasai Cirebon sekitar tahun 1700, Kesultanan Kanoman terbagi lagi menjadi dua kraton, yaitu; Kanoman dan Keprabonan. Terakhir, Kesultanan Cirebon terbagi pada masa Sultan IX yang bernama Sultan Anom Muhammad Kaeruddin. Saat itu, Kesultanan Kanoman terbagi menjadi dua lagi; Kanoman dan Kaceribonan. Pudjiastuti mencatat sisi positif dari perpecahan Kesultanan Cirebon, yaitu telah terjadi perubahan progresif dalam kesusteraan setiap kali muncul Kraton baru. Di situlah kesusteraan tumbuh maju dan berkembang.<sup>44</sup> Artinya, situasi pernahkah di kraton itu sangat bergantung dengan perkembangan dari kraton sendiri.

Menurut Siddique, Kesultanan Cirebon telah mengalami kemerosotan karena pihak lain (asing) sejak tahun 1681-1940. Beberapa perjanjian dengan VOC telah mendorong terjadinya kemunduran itu, antara lain: perjanjian 7 Januari 1681 yang menetapkan bahwa ekonomi-perdagangan, seperti perdagangan pakaian dan opium, dimonopoli VOC; dan perjanjian 8 September 1688 yang ditandatangani Sultan Sepuh I, Sultan Anom, dan Pangeran Tohpati, tentang pengakuan dan pembagian *cacah*. Dampak internalnya, timbul perpecahan dalam Kesultanan Cirebon.<sup>45</sup>

Sekitar tahun 1800, salah seorang Sultan Kanoman Cirebon dibuang ke Ambon. Bersamaan dengan kedatangan Daendels pada tahun 1808, Sultan Kanoman yang dibuang tersebut

---

<sup>44</sup>Titik Pudjiastuti, "Cirebon" dalam *Sastra Jawa Suatu Tinjauan Umum*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hlm. 87. Dalam sumber lain, Sultan IX yang dimaksud barangkali Sultan Kacirebonan, bukan Kanoman. Sebab, Sultan Kanoman IX itu bernama Sultan Muhammad Nurbuat.

<sup>45</sup> Siddique, Sharon. *Relics of the Past: Sociological Study of the Sultanates of Cirebon West Java*, seperti dikutip dalam Marwati Djoened Poesponegoro, Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia: Jaman Pertumbuhan dan Perkembangan III*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1992), hlm. 65

dibebaskan oleh Daendels yang saat itu menjabat sebagai Gubernur Jenderal, tetapi pemberontakan di daerah perbatasan melawan penjajah tetap berlanjut. Pada tahun 1809, Daendels membangun jalan raya melintasi pegunungan dari Batavia ke Cirebon (Jalan Raya Pos/*Groote Postweg*).

Selain dikuasai Belanda, Kesultanan Cirebon juga dijajah Inggris ketika pemerintahan Inggris menguasai (sebagian) Indonesia sekitar tahun 1811-1816. Pada tahun 1815, Stamford Raffles memerintah langsung atas Cirebon namun pemerintahannya sangatlah singkat, karena Britania harus mengembalikan Jawa dan bekas daerah kekuasaan Hindia-Belanda lainnya kepada Belanda sesuai persetujuan akhir Perang Napoleon.

Dalam *Ensiklopedi Islam Indonesia* disebutkan, bahwa kekuasaan Cirebon makin lama makin dipersempit. Pada tahun 1700 Belanda mengangkat Jacob Palm menjadi Residen pertama. Tak ayal lagi, pemberontakan pun timbul sebagai salah satu cara untuk menolaknya. Pemberontakan Cirebon telah dimulai sejak tahun 1788 dan terbesar tahun 1802, tetapi semua dapat dipadamkan Belanda. Bahkan kemudian, gelar Sultan di lingkungan kraton sudah tidak diperbolehkan dipakai lagi.<sup>46</sup> Kenyataan itu sejalan dengan pendapat Kern bahwa Cirebon berakhir kejayaannya pada abad ke-17, ketika suasana damai di Cirebon terganggu oleh kolonial.<sup>47</sup> Penegasan serupa ditulis H.J. De Graaf dan Th. Pigeaud dalam *De Eerste Moslimse Vorstendommen op Java, Studen Over de Staatkundige Geschiedenis van de 15 de en 16 de Eeuw*;

---

<sup>46</sup>Tim IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Islam Indonesia Jilid 1 A-H*, Jakarta: Djambatan, 2002, cet. II. revisi, hlm. 213. Dalam entri Cirebon ini, terdapat informasi yang masih meragukan validitasnya, bahwa nama lain Sunan Gunung Jati itu Fatahillah. Sebab, dalam tradisi lisan Cirebon dan beberapa tulisan menyebutkan, Fatahillah itu bukan keturunan Cirebon, tetapi dari Kesultanan Pasai yang diperbantukan di Cirebon, lalu ditugasi di Sunda Kelapa dan Banten. Tentang klarifikasi Fatahillah, lihat juga pada P.A. Hoesein Djajadiningrat, "Beberapa Catatan Mengenai "Kerajaan Jawa Cerbon pada Abad-Abad Pertama Berdirinja", dalam Kern, R.A. dan Husein Djajadiningrat, *Masa Awal Kerajaan Cirebon*, (Jakarta: Bhratara, 1974), hlm. 33-39

<sup>47</sup> Kern, R.A. "Kerajaan Jawa Cerbon pada Abad-Abad Pertama Berdirinya", dalam R.A. Kern dan Husein Djajadiningrat, *Masa Awal*, hlm. 21.

“Kedaulatan atas daerah Cirebon termasuk daerah-daerah Sunda pada 1705 diserahkan oleh susuhunan di Kartasura kepada kompeni (VOC) di Batavia. Keraton-keraton para keturunan Sunan Gunung Jati di kota Cirebon masing-masing tetap dipertahankan di bawah kekuasaan dan dengan tunjangan uang dari pemerintah Hindia Belanda hingga abad XX ini.”<sup>48</sup>

Dengan demikian, pemerintah Kolonial Belanda telah semakin dalam ikut campur mengatur Cirebon, sehingga semakin surutlah peranan kraton-kraton Kesultanan Cirebon di wilayah-wilayah kekuasaannya. Pada tahun 1906 dan 1926, kekuasaan Kesultanan Cirebon secara resmi dihapuskan dengan pengesahan berdirinya Kota Cirebon (*Gemeente Cheirebon*). Saat itu, luas wilayahnya mencakup 1.100 hektar, dengan sekitar 20.000 jiwa penduduk (Stlb. 1906 No. 122 dan Stlb. 1926 No. 370). Tahun 1942, Kota Cirebon kembali diperluas menjadi 2.450 hektar.<sup>49</sup> Sejak tahun 1965 Cirebon telah berubah menjadi kota madya dan sekarang menjadi kota Cirebon dengan luas 37,36 km<sup>2</sup>.<sup>50</sup>

Memperhatikan latar belakang tersebut, tulisan ini menjadi penting untuk mengungkap Kesultanan Cirebon sebelum adanya campur tangan pihak asing, termasuk intervensi pihak kesultanan Jogjakarta dan Banten. Dari berbagai sumber tertulis diketahui bahwa pada masa Syarif Hidayatullah itulah peradaban Islam di Cirebon dapat dikatakan mencapai masa kejayaannya.

“*Ingsun titip tajug lan fakir miskin*” adalah salah satu pernyataan atau petatah petitih dari Syarif Hidayatullah yang digunakan sebagai ikon oleh kalangan, baik-pemerintah maupun swasta di Cirebon. Saat ini, Cirebon tetap dijadikan sebagai nama salah satu kota dan kabupaten di Jawa Barat. Sepanjang sejarah kemerdekaan Indonesia dan selama Cirebon menjadi pusat pemerintahan kota dan kabupaten, keluarga besar Kraton Cirebon sepertinya belum pernah ada yang menjadi bupati ataupun

---

<sup>48</sup> De Graaf, HJ. & Th. Pigeaud, *Kerajaan Islam Pertama di Jawa: Tinjauan Sejarah Politik Abad XV dan XVI*, penyunting Eko Endarmoko dan Jaap Erkelens, (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 2003), hlm. 132.

<sup>49</sup><http://indahartgallery.webs.com/keraton.htm>

<sup>50</sup>Profil kota Cirebon Jawa Barat.

walikota.<sup>51</sup>

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penting dikemukakan pertanyaan, bagaimana kejayaan peradaban Islam di Cirebon pada era Syarif Hidayatullah, tahun 1479-1568? Bukti-bukti sejarah apa yang mendukung adanya kejayaan tersebut? Dengan bukti-bukti tersebut, seberapa jauh peran Syarif Hidayatullah pada perkembangan dakwah Islam di Jawa?

Tulisan ini merupakan upaya untuk melakukan rekonstruksi sejarah kejayaan peradaban Islam di Cirebon pada era Syarif Hidayatullah, tahun 1479-1568, dan untuk menunjukkan bukti-bukti sejarah peradaban tersebut sebagai bukti kejayaan peradaban Islam di Cirebon, serta mengungkapkan pengaruh Syarif Hidayatullah pada perkembangan dakwah Islam di Jawa.

Signifikansi tulisan ini untuk menunjukkan adanya pembuktian atau lebih tepatnya penegasan akademik bahwa Syarif Hidayatullah yang lebih populer dengan nama Sunan Gunung Jati itu bukan sekedar tokoh legenda, mitos, atau semacamnya, tetapi bagian dari tokoh historis dan fakta sosial melalui rekonstruksi historis peradaban Islam Nusantara, terutama di Cirebon pada tahun 1479-1568. Secara strategis, tulisan ini diharapkan mampu menjadi kelengkapan khazanah sejarah Islam Indonesia dalam konteks rekonstruksi sejarah Islam Nusantara dan kehidupan keagamaan masyarakat, terutama di Cirebon.

### **Penelitian Terdahulu dan Landasan Kajian**

Penelitian *Kejayaan Peradaban Islam di Cirebon pada Era Syarif Hidayatullah, tahun 1479-1568* ini tidak dapat dilepaskan dari kajian-kajian sebelumnya, baik karena kemiripan dalam penggunaan metode dan pendekatannya, maupun kedekatan konteks serta cakupannya. Kajian terdahulu berguna untuk mengetahui perbedaan kajian ini dengan kajian-kajian tersebut, sehingga kajian ini ditemukan orisinalitasnya.

Adapun kajian secara khusus dengan nama Syarif

---

<sup>51</sup>Bahan awal tentang Cirebon dapat dibaca dalam Sulendraningrat, P.R.A. *Sejarah Cirebon*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1985) dan *Membumikan Wasiat Sunan Gunung Djati Dalam Membangun Jawa Barat Bermartabat*, (Cirebon: Yayasan Keraton Kasepuhan Cirebon, 2004).

Hidayatullah, sampai dengan penulisan laporan ini belum ditemukan, kecuali kajian terhadap naskah kuno, yaitu *Sajarah Wali Syekh Syarif Hidayatullah Sunan Gunung Jati*, baik dalam Naskah Mertasinga (2005) maupun Naskah Kuningan (2007). Kajian naskah serupa dilakukan Atja (1972) dengan judul, *Tjarita Purwaka Tjaruban Nagari (Sedjarah Muladjadi Tjirebon)*. Dengan pendekatan sejarah dan filologi, Atja mengungkap sejarah awal mula Cirebon; diuraikan pula tentang Syarif Hidayatullah melalui naskah yang ditulis Pangeran Arya Cirebon dan transliterasinya, *Tjarita Purwaka Tjaruban Nagari*.<sup>52</sup>

Nama Sunan Gunung Jati lebih sering digunakan para peneliti daripada nama Syarif Hidayatullah., misalnya dalam disertasi Dadang Wildan yang telah diterbitkan dengan judul *Sunan Gunung Jati (Antara Fiksi dan Fakta) Pembumian Islam dengan Pendekatan Struktural dan Kultural* (Bandung, 2002).<sup>53</sup> Akbarudin Sucipto menulis *Dakwah Sunan Gunung Jati dalam Perspektif Politik: Analisis Deskriptif terhadap Proses Islamisasi Cirebon abad ke-XV dan XVI* (Skripsi: STAIN Cirebon, 2006). Kajian tentang Sunan Gunung Jati juga dapat ditemukan dalam ensiklopedi-ensiklopedi, seperti *Ensiklopedi Islam* (2002, cet.II), *Ensiklopedi Ulama Nusantara* (2009), dan *Intelektualisme Pesantren* (2003). Kajian mutakhir tentang Sunan Gunung Jati dilakukan Agus Sunyoto (2011). Dalam buku yang diberi judul *Wali Songo: Rekonstruksi Sejarah yang Disingkirkan*, Sunyoto memaparkan sehistoris mungkin berdasarkan data manuskrip dan arkeologi gugatan para penulis sejarah Islam di Jawa, di mana Wali Songo masih diabaikan.

Kajian tentang Cirebon dalam konteks sejarah beberapa kali telah dilakukan, termasuk bahasan khusus tentang Syarif Hidayatullah walaupun tidak mendalam. De Graaf dan Pigeaud (2003 cet. V) menulis *Riwayat Kerajaan di Jawa Barat pada*

---

<sup>52</sup>Untuk melengkapi penelitian ini, transliterasi Atja dilampirkan, sebagai bagian tak terpisah dari hasil penelitian ini. Penelitian Atja tahun 1972 ini diterbitkan Ikatan Karyawan Meseum.

<sup>53</sup>Dalam kajian Wildan tersebut, dipaparkan pula 7 (tujuh) naskah yang terkait dengan Syarif Hidayatullah dalam bentuk prosa dan tembang. Dalam bentuk prosa yaitu *Carita Purwaka Caruban Nagari*, *Babad Tanah Sunda*, dan *Sejarah Cirebon*. Dalam bentuk tembang, yaitu *Carub Kanda*, *Babad Cerbon*, *Babad Cirebon*, dan *Wawacan Sunan Gunung Jati*.

*Abad XVI: Cirebon.* Kajian tentang Cirebon tersebut hanyalah salah satu bagian dari kajiannya tentang kerajaan Islam di Jawa, yang dimulai dari Demak, Kudus, Madura, hingga Banten. Acuan penulisan keduanya adalah literatur lokal atau pribumi. Kajian serupa juga dilakukan RH. Unang Sunardjo, *Meninjau Sepintas Panggung Sejarah Pemerintahan Kerajaan Cirebon 1479-1809* (1983). Begitu pula Uka Tjandrasasmita, yang menulis “Kesultanan Cirebon: Tinjauan Historis dan Kultural” dalam karya arkeologisnya, *Arkeologi Islam Nusantara* (2009). Tjandrasasmita menguraikan tentang Cirebon dengan pendekatan sejarah, mulai dari pertumbuhan, perkembangan, sampai dengan keruntuhan kesultanan. Paparan lainnya terkait dengan beberapa aspek penting di Cirebon, seperti keagamaan, seni sastra, seni bangun dan ragam hias, serta wayang dan topeng.

Kajian lain tentang Cirebon secara khusus dilakukan oleh tim peneliti dari Jurusan Sejarah Fakultas Sastra UNPAD dengan judul *Sejarah Cirebon Abad Ketujuh Belas* (Bandung, 1991). Kajian lain tentang Cirebon dilakukan oleh Darkum (Skripsi Pendidikan Sejarah Fak. Ilmu Sosial UNNES, 2007) dengan judul *Peranan Pangeran Walangsungsang dalam Merintis Kesultanan Cirebon 1445-1529*.

Kajian lain yang masih berkaitan dengan Cirebon dilakukan oleh Heriyanto (Tesis UI, 2000) dengan judul *Upacara Panjang Jimat: Suatu Kajian tentang Kraton Kasepuhan Cirebon Masa Kini*. Dalam salah satu bagian kajiannya, Heriyanto memaparkan tentang Kraton Pakungwati dan Syarif Hidayatullah. Informasi tersebut, sekalipun tidak berasal dari sumber primer, dapat menjadi informasi penegasan.

Adapun kajian dengan pendekatan sastra dan filologi dilakukan Pudjiastuti, yaitu *Cirebon* (2001) dan *Kajian Kodikologis atas Surat Sultan Kanoman, Cirebon [Cod. Or. 2241 ILLB 17 (No. 80)]* (2007). Studi kodeks dalam kajian Pudjiastuti dapat mempertajam analisis untuk mengungkap konteks surat Sultan Kanoman pada akhir abad ke-17. Isi surat itu menobatkan putra bungsu Sultan menjadi Panembahan. Penjelasan lebih luas tentang dinamika Kesultanan Cirebon diungkap Pudjiastuti pada “*Cirebon*” sebagai salah satu entri *Sastra Jawa: Suatu Tinjauan Umum*. Konteks Cirebon dalam tulisan Pudjiastuti berkaitan dengan pernak-nal di Cirebon.

Penelitian dan penulisan tentang Cirebon dapat ditemukan pula dalam hasil penelitian dan buku-buku yang berasal dari seminar ataupun lainnya. Sulendraningrat menulis *Sejarah Cirebon* (1978). Sebagai keluarga kraton Cirebon, Sulendraningrat memaparkan tentang Cirebon sejak masa Pra Sejarah sampai dengan masa masuknya Islam di Indonesia, silsilah Sunan Gunung Jati dari garis ayah/ibu, silsilah 4 (empat) kesultanan, hingga tentang peleburan kota-kota kecil, seperti Kuningan ke Cirebon, dst. Karya orang dalam kraton tersebut mengacu pada *Babad Cirebon*, *Carub Kanda*, *Catur Kanda*, dan kitab-kitab lokal lainnya. Paparan senada diungkap Kosoh, Suwarno, dan Syafe'I dalam 'Jawa Barat pada masa Pemasukan dan Perkembangan Islam' dan 'Jawa Barat dalam Abad ke-19' sebagai bagian dari *Sejarah Daerah Jawa Barat* (1979).

Dengan perspektif yang berbeda, para penulis asing juga melakukan kajian tentang Kesultanan Islam Cirebon, mulai dari Raffles dalam *The History of Java* (Terj. 2008), Ricklefs dalam *Sejarah Indonesia Modern: 1200-2008* (2010 cet. III), Van Der Kemp dalam *Pemberontakan Cirebon Tahun 1818* (1979), dan Karel Steenbrink dalam *Kawan Dalam Pertikaian: Kaum Kolonial Belanda dan Islam di Indonesia (1596-1941)* (1995). Dalam kajian Ahmed E. I. Wahby (2007), *Architecture of the Early Mosques and Shrines of Java: Influences of the Arab Merchants in the 15th and 16th Centuries?*, yang berasal dari disertasinya pada Fakultät Geistes und Kulturwissenschaften (GuK) der Otto-Friedrich-Universität Bamberg, Syarif Hidayatullah, masjid Agung, dan Panjunan Cirebon dikupas sekilas.

Pada kajian-kajian terdahulu di atas, sekurangnya terdapat beberapa landasan kajian yang digunakan, yaitu sejarah, kebudayaan, filologi, arkeologi, dan arsitektur. Adapun dalam kajian ini, untuk mengungkap Cirebon pada masa Syarif Hidayatullah (1479-1568) digunakan pendekatan sejarah yang belum pernah dilakukan, karena itu menjadi penting dan mendesak untuk dilakukan. Sejarah dalam kajian ini juga didasarkan pada sumber naskah dan artefak budaya. Kritik internal dan eksternal dalam pendekatan sejarah juga digunakan dalam penelitian ini demi menjaga obyektifitas keilmuan.

Dengan demikian, kajian ini diharapkan selain dapat

memberikan sumbangsih kepada masyarakat, kajian ini dapat pula menjadi penegas, bahwa Syarif Hidayatullah atau sering dikenal dengan Sunan Gunung Jati itu bukanlah legenda, dan mitos belaka, tetapi memang dapat dibuktikan melalui fakta-fakta historis, filologis, dan arkeologis.

### **Silsilah Syarif Hidayatullah: Arab dan Cirebon**

Menurut *Ensiklopedi Ulama Nusantara*, Syarif Hidayatullah dilahirkan pada tahun 1448 dari perkawinan Raja Abdullah (Syarif Abdullah) dengan Rara Santang, putri Prabu Siliwangi asal Pajajaran yang bergelar Syarifah Mudaim. Dilahirkan di Mesir, pada usia 120 tahun Syarif Hidayatullah (tahun 1568) dipanggil sang Khalik dan dikebumikan di Gunung Sembung Cirebon. Syarif Hidayatullah masih termasuk keturunan Rasulullah SAW, dalam urutan ke-22, sama dengan Sunan Bonang dan Sunan Drajat atau Sunan Giri.<sup>54</sup>

Menurut *Purwaka Caruban Nagari*, pada masa remajanya, ketika umur 20 tahun, Syarif Hidayatullah telah berguru kepada Syekh Tajudin al-Kubri selama 2 tahun dan Syekh Atailahi Syazally yang bermazhab Syafei.<sup>55</sup> Guru Syarif Hidayatullah lainnya adalah Syekh Nur Jati (Datuk Khafidz), Sunan Ampel, Syekh Najmurini (Nujumuddin) Kubra di Mekkah, Syekh Sidiq, Syekh Bentong, dan Syekh Quro.<sup>56</sup>

---

<sup>54</sup> Syarif Hidayatullah adalah putra raja Abdullah (Syarif Abdullah) bin Ali Nurul Alam bin Jamaluddin Husein (al-Husaini) bin Ahmad Syah Jalaluddin bin Abdullah Khan Nurdin bin Abdul Malik bin Gazam bin Alwi bin Muhammad bin Ubaidillah bin Ahmad Muhajir bin Isa al-Bakir (ar-Rumi) bin Muhammad Idris an-Naqib bin Ali al-Uraidhi (Kasim al-Kamil) bin Ja'far Shadiq bin Muhammad al-Bakir bin Zainal Abidin bin Husein bin Ali bin Abi Thalib (suami Fatimah az-Zahra binti Rasulullah Muhammad SAW.). Ayah Syarif Hidayatullah, Raja Abdullah bukanlah raja di Mesir, tapi kemungkinan besar sebagai penguasa kawasan Aceh, terutama Perlak atau Pasei, walaupun berdarah Timur Tengah. Ini mirip dengan pendapat Hosein Jayadiningrat dengan argumentasi yang berbeda. Lihat Bibit Suprpto, *Ensiklopedi Ulama Nusantara, Riwayat Hidup, Karya, dan Sejarah Perjuangan 157 Ulama Nusantara*, (Jakarta: Gramedia, 2009), hlm. 755 dan 758.

<sup>55</sup> *Naskah Mertasinga*; dengan judul *Sejarah wali Syekh Syarif Hidayatullah Sunan Gunung Jati*, alih aksara dan bahasa Amman N. Wahju, (Bandung: Pustaka, 2007), hlm. 219

<sup>56</sup> Lihat pada Naskah Mertasinga dan Kuningan, *Sejarah wali Syekh Syarif Hidayatullah Sunan Gunung Jati*, alih aksara dan bahasa Amman N. Wahju,

Syarif Hidayatullah pernah beberapa kali menikah; pernikahan pertama dengan Retna Pakungwati (Putri Pangeran Cakrabuana) dikaruniai dua anak, yaitu: Ratu Ayu (istri Fatahillah) dan Pangeran Pesarean (Dipati Muhammad Arifin); pernikahan kedua dengan Ong Tien (Putri Cina, berganti nama Rara Sumanding) tidak berlangsung lama, karena Ong Tien meninggal dunia; pernikahan ketiga dengan Nyi Mas Retna Babadan (Putri Ki Gedeng Babadan); keempat dengan Dewi Kawunganten (Putri Ki Gedeng Kawunganten, Banten) dikaruniai dua anak, yaitu: Ratu Winaon dan Pangeran Maulana Hasanuddin (Sultan Banten I); kelima dengan Nyi Mas Rara Kerta (Putri Ki Gedeng Jatimerta) dikaruniai dua anak: Pangeran Jaya Lelana dan Pangeran Brata Lelana.<sup>57</sup>

Silsilah Syarif Hidayatullah dari jalur ayah sampai pada Rasulullah SAW., secara singkat sebagai berikut:; Rasulullah SAW. mempunyai seorang putri bernama Siti Fatimah yang berputra Sayid Husein yang berputra Zainal Abidin yang berputra Syekh Zainal Kabir yang berputra Syekh Jumadil Kubra dari Quswa yang berputra Raha Umrah-Raja Odhara dari Mesir yang berputra Sultan Bani Israil yang berputra Syarif Hidayatullah.<sup>58</sup>

Adapun silsilah Syarif Hidayatullah dari jalur ibu sampai ke Prabu Bunisora. adalah sebagai berikut: Sang Prabu mempunyai anak Ki Gedeng Kasmaya (Ki Ageng Giridewata) Penguasa Carbon Girang yang mempunyai putrid Nyi Karancang Singapuri dari Pulo Pinang/Singapura menikah dengan Ki Gedeng Tapa (Ki Gedeng Juman Jati, Juru Labuhan Muarajati II) mempunyai anak Nyi Subang Larang yang menikah dengan Prabu Siliwangi. Dari pernikahannya dengan Prabu Siliwangi mempunyai tiga anak; Pangeran Cakrabuana, Sari Kabun (Rara Santang, Syarifah Mudaim), dan Raja Sangara. Rara Santang menikah dengan Sultan Bani Israil (Sultan Hud, Sultan Mahmud), dan dari pernikahannya dengan Sultan Mahmud mempunyai dua putra;

---

(Bandung: Pustaka, 2007)

<sup>57</sup>Bibit Suprpto, *Ensiklopedi Ulama Nusantara Riwayat Hidup, Karya, dan Sejarah Perjuangan 157 Ulama Nusantara*, (Jakarta: Gramedia, 2009), hlm. 756-757

<sup>58</sup>*Naskah Kuningan; Sejarah wali Syekh Syarif Hidayatullah Sunan Gunung Jati*, alih aksara dan bahasa Amman N. Wahju, (Bandung: Pustaka, 2007), hlm. lampiran

Syarif Hidayatullah dan Syarif Nurullah.<sup>59</sup>

### **Guru dan Ajaran Syarif Hidayatullah**

Menurut Bruinessen, dalam babad-babad tentang Syarif Hidayatullah diceritakan bahwa sebelum kepergiannya ke tanah Jawa, Syarif Hidayatullah telah mendalami akidah, syari'ah, bahkan tasawuf dengan tarekatnya. Bruinessen juga berpendapat bahwa Syarif Hidayatullah merupakan penganut Tarekat Kubrawiyah, yaitu tarekat yang dihubungkan dengan nama Najamuddin al-Kubra, yang dalam *Babad Cirebon* selalu disebut-sebut. Setelah itu, Syarif Hidayatullah berguru kepada Ibnu Atha'illah al-Iskandari al-Syadzili selama dua puluh tahun di Madinah dan ia mendapat bayaran karena menjadi penganut Tarekat Syadziliyah. Syarif Hidayatullah juga belajar Tarekat Syattariyah, Istika'i, Qadiriyah, dan Naqsyabandiyah.<sup>60</sup> Adapun beberapa ajarannya melalui pesan, antara lain sebagai berikut:

Pesan Syekh Najmuddin Kubra kepada Syarif Hidayatullah<sup>61</sup>;

*“Mapam kita iki ing ngahurip. sira aja angebat-tebat ing laku den teka patine. Yen ngucap kang satuhu, lan aja nyerang hukuming Widhi, iku samono kang nyata den kukuh laku iku”.*

(Dalam hidup ini, janganlah kamu bertindak berlebihan, demikian hingga akhir hidup. Kalau bicara, bicaralah yang jujur dan jangan melawan hokum dari Yang Maha Esa, itulah hal yang nyata dan lakukanlah hal itu dengan teguh).

Pesan Syekh Athaillah di Sadili kepada Syarif Hidayatullah;

*“Perkara lampah kang katiti, sira aja ngebat-tebat. Den*

---

<sup>59</sup> *Ibid.*

<sup>60</sup> Bruinessen, Martin van. *Kitab Kuning: Pesantren dan Tarekat, Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1999) cet. III. hlm. 223-245. Bandingkan dengan *Naskah Mertasinga*, hlm. 23

<sup>61</sup> *Naskah Mertasinga* dalam *Sejarah wali Syekh Syarif Hidayatullah Sunan Gunung Jati*, alih aksara dan bahasa Amman N. Wahju, (Bandung: Pustaka, 2007)

*basaja sira iku, aja langguk ing wicara, sira aja ilok anglaluwih ing padaning manusa. Iku lampah kang sampurna jati. Pan sira aja susah tatapa ing gunung utawa guane iku dadi takabur. Sira laku tapaha maring ingkang remening jalma. Lan duwea muhung. Wong kang luput den ampura. Mung semana lampah ingkang sejati”.*

(Mengenai langkah yang harus dijalani, janganlah kamu berlebihan, hiduplah dengan bersahaja, jangan sombong dalam bicara dan jangan berlebihan terhadap sesama manusia. Itulah langkah sempurna yang sejati. Bertapa di gunung atau di gua itu akan menjadikanmu takabur, lakukanlah tapa di tengah ramainya manusia. Milikilah sikap luhur dan maafkan orang yang salah, hanya itulah langkah yang sejati).

Sunyoto (2011) dalam analisisnya tentang pendidikan dan pengembangan keilmuan Syarif Hidayatullah, seperti di atas, menyebutnya dengan “..diwarnai cerita-cerita absurd yang perlu penafsiran untuk mengetahui kebenarannya”.<sup>62</sup> Memang penelitian ini perlu dilanjutkan lagi, khusus mengenai guru dan ajaran Syarif Hidayatullah, untuk mendalami apa yang dinyatakan Sunyoto.

### **Bukti Kejayaan Pada Era Syarif Hidayatullah**

Periode Syarif Hidayatullah (1479-1568) memimpin Cirebon merupakan masa perkembangan sekaligus masa kejayaan Islam di Cirebon. Pada masa itu, bidang politik, keagamaan, dan perdagangan, maju sangat pesat. Pada masa itu pula berlangsung penyebaran Islam ke Banten (sekitar 1525-1526) melalui penempatan salah seorang putra Syarif Hidayatullah, Maulana Hasanuddin.<sup>63</sup> Peristiwa itu terjadi setelah keruntuhan pemerintahan Pucuk Umum, penguasa kadipaten dari Kerajaan Sunda Pajajaran yang berkedudukan di Banten Girang.

Kemajuan Islam pada era Syarif Hidayatullah tidak berhenti pada terbentuknya pusat pemerintahan di bawah pimpinan

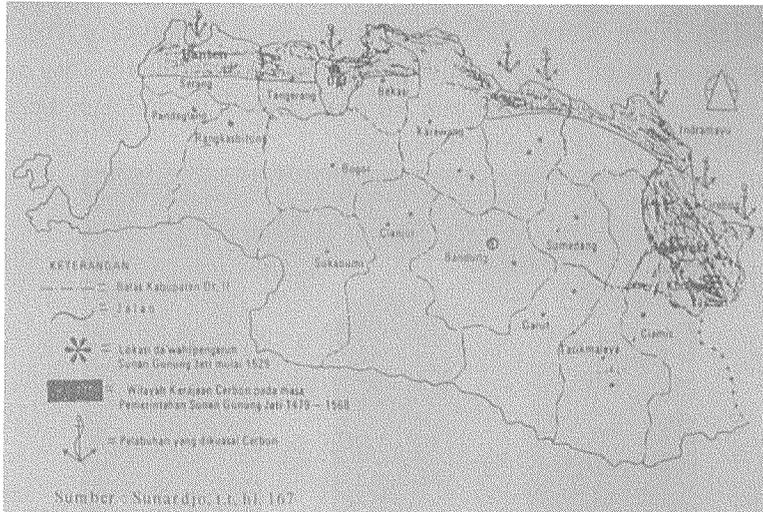
---

<sup>62</sup> Sunyoto, *Wali Songo*, hlm. 156

<sup>63</sup> Tjandrasmita, Uka. *Arkeologi Islam Nusantara*, (Jakarta: Pustaka Gramdia, 2009), hlm. 164

Maulana Hasanuddin yang terletak di Surosowan, dekat Muara Cibanten, tetapi pengembangan juga dilakukan ke arah Priangan Timur, antara lain ke Kerajaan Galuh (tahun 1528), kemudian Talaga (tahun 1530). Jika dipetakan, wilayah perkembangan Islam pada era itu, seperti yang tampak dalam gambar, yaitu Indramayu, Krawang, Bekasi, Tangerang, dan Serang (Banten).

Bukti-bukti kejayaan Syarif Hidayatullah di Cirebon, selain terlihat dari sisi keagamaannya, yaitu yang bersifat rohaniah seperti penyebaran Islam, juga dapat dilihat pada perkembangan bangunan fisiknya, seperti Tajug (Masjid), Kraton Pakungwati, saat ini berada di Kasepuhan, dan pelabuhan yang saat ini tidak seramai dahulu lagi.



- Wilayah Kekuasaan Syarif Hidayatullah 1479-1568 -

### *Tajug dan (atau) Masjid*

Pendirian tempat ibadah, khususnya masjid, telah dilakukan sejak Islam masuk di Cirebon. Untuk kepentingan ibadah dan pengajaran agama Islam, Pangeran Cakrabuana mendirikan sebuah masjid yang diberi nama Sang Tajug Jalagrahan (*jala* artinya air; *graha* artinya rumah). Masjid ini merupakan masjid pertama di tatar Sunda dan didirikan di pesisir laut Cirebon. Sampai saat ini masjid tersebut masih terpelihara dan dikenal dengan nama dalam dialek Cirebon, masjid Pejalagrahan,

bertempat di dalam Kraton Pakungwati, Kasepuhan. Masjid tersebut dibangun sekitar tahun 1454.<sup>64</sup>

Selain itu, terdapat beberapa bangunan masjid yang dibangun pada masa Syarif Hidayatullah, yang sampai hari ini diakui keberadaannya, yakni masjid Merah Panjunan dan masjid Agung Sang Cipta Rasa. Menurut salah seorang takmir masjid, masjid Agung Sang Cipta Rasa, dibangun sesudah masjid Merah Panjunan, yaitu sekitar tahun 1480.

Bangunan kedua masjid terbagi menjadi 2 (dua), yaitu bangunan dalam dan luar. Bagian dalam masjid digunakan hanya untuk waktu-waktu khusus, sedangkan bagian luar berfungsi untuk salat *maktubah*. Khusus untuk Masjid Merah Panjunan, bagian dalam hanya digunakan untuk Salat hari raya ('Ied).<sup>65</sup> Sebagaimana ciri khas masjid Cirebon lainnya, di dinding bagian pengimaman terdapat lukisan khusus, berbentuk undukan bata, dan dihiasi piring keramik dari Cina.



Bagian dalam Masjid Merah Panjunan, tempat pengimaman hanya digunakan salat idul fitri dan idul adha

---

<sup>64</sup> *Babad Tanah Sunda*, terbitan Suleman Sulendraningrat, seperti ditulis Dadan Wildan, *Sunan Gunung Jati*, hlm. 45

<sup>65</sup> Wawancara Agustus 2011 di Masjid Merah Panjunan Cirebon. Berbeda dari informasi yang berkembang di masyarakat, menurutnya, para walisongo sering mengadakan rapat di dalam masjid untuk membicarakan beberapa hal penting urusan umat, sebelum masjid Agung Sang Cipta Rasa didirikan.



Mesjid Merah Panjunan



Mesjid Merah Panjunan

Kejayaan era Syarif Hidayatullah juga terlihat dari keberadaan sebuah bangunan masjid yang bernama Masjid Agung Sang Cipta Rasa yang saat ini berada dalam lingkungan kompleks Kraton Kasepuhan. Masjid itu dibangun tahun 1549 atau seperti yang tertulis dalam *candrasangkala* yang berbunyi *Waspada*

*Penenbehe Yuganing Ratu*, yang bermakna 1500. Simbol bangunan masjid melambangkan filsafat *Hayyun ila Ruhin* (hidup tanpa ruh).<sup>66</sup> Bentuk bangunan dan simbol-simbol dalam masjid semuanya sarat dengan makna filosofis.

### *Kraton dan Sistem Pemerintahan Cirebon*

Sarip Hidayat menikah dengan Pakungwati dan mulailah pembangunan negara (kota) Carbon, mulai dengan alun-alun dan istana yang kemudian terkenal dengan nama Istana Pakungwati (Pupuh 18, Dhandhanggula)<sup>67</sup>

Sejak serah terima dari Pangeran Cakrabuana, Syarif Hidayatullah tinggal di Kraton Pakungwati. Perkembangan Islam secara luas dan *massif* bermula dari tempat itu. Berbagai perubahan sistem pemerintahan yang berdasarkan nilai-nilai Islam mulai diterapkan. Keaktifan dakwah Islam Syarif Hidayatullah tidak membuatnya melupakan penataan pemerintahan di daerah sekitarnya. Hal itu pula merupakan konskuensinya sebagai anggota penting Walisongo.

Sebagai bagian dari Walisongo, Syarif Hidayatullah di akhir hayatnya lebih memilih untuk menjadi seorang ulama daripada penguasa pemerintahan. Baginya, kekuasaan cukup dijalankan oleh putranya di Banten. Mempertimbangkan hal itu, Syarif Hidayatullah menyerahkan kekuasaan pemerintahan di Cirebon kepada Pangeran Pesarean pada kurun waktu 1528-1552. Pesarean merupakan putra Syarif Hidayatullah dengan Nyai Tepasari. Syarif Hidayatullah sendiri lebih memilih mengkhhususkan diri dalam syiar Islam ke daerah pedalaman.<sup>68</sup>

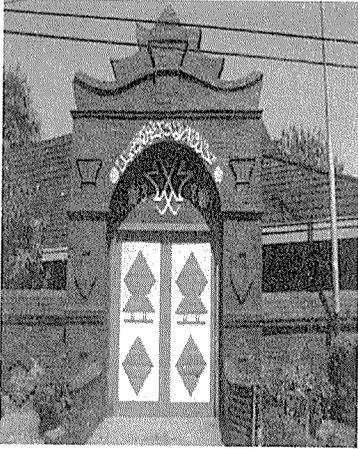
---

<sup>66</sup>Waspada = 2, Panembehe = 2, Yuga = 4, Ratu = 1, jadi 1422 caka. Nama lain masjid ini adalah Masjid Pakungwati. Paramita R. Abdurrachman (penyunt.), *Cerbon*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1982), hlm. 83. Tetapi menurut Naskah Mertasinga, Masjid Agung dibangun ketika Syarif Hidayatullah berumur 113 tahun atau sekitar 1561. *Naskah Mertasinga*, hlm. 123

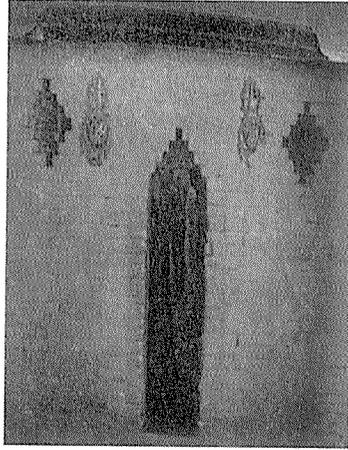
<sup>67</sup>*Babad Cirebon*, alih aksara dan ringkasan S.Z. Hadisutjipto (Jakarta: Depdikbud, 1979), hlm. xxviii

<sup>68</sup>Adeng ,dkk. *Kota Dagang Cirebon Sebagai Bandar Jalur Sutra*, (Jakarta: Depdikbud, 1998), hlm. 34-35

Masjid Agung Sang Cipta Rasa dari berbagai sisi



Pintu Gerbang Masjid



Pintu Masuk *Masjid Dalem*

Dengan tidak aktifnya Syarif Hidayatullah dalam pemerintahan, maka ia mendapat julukan Pandita Ratu (ulama yang menjadi raja, tetapi lebih giat menjalankan keagamaan daripada bergerak di bidang politik).



Kraton Kasepuhan sebagai pintu gerbang menuju Kraton Pakungwati

Kraton Cirebon setelah ditinggal Syarif Hidayatullah mengalami

berbagai kemunduran. Hal itu sejalan dengan perkembangan pesat dari beberapa kerajaan Islam di Jawa dan Banten. Gelar penguasa Cirebon pernah mengalami beberapa perubahan, yaitu Panembahan Ratu dan Sultan. Dari berbagai sumber diketahui, bahwa perubahan nama gelar untuk penguasa di Kraton Cirebon juga menunjukkan adanya dinamika yang luar biasa, terlebih lagi setelah adanya pengaruh pihak kolonial atau masuknya VOC ke Cirebon.

### *Pelabuhan sebagai Pusat Perdagangan*

Peninggalan Syarif Hidayatullah yang pernah menjadi bagian dari jalur sutra perdagangan dunia internasional adalah pelabuhan. Pelabuhan Cirebon diduga berdiri seiring dengan kelahiran Cirebon pada 1371. Sebagai kota pantai, Cirebon merupakan pusat perdagangan untuk daerah sekitarnya.<sup>69</sup> Selain itu, kota Cirebon juga menjadi kota pelabuhan alternatif terpenting di pantai utara Jawa setelah Jakarta dan Semarang. Pelabuhan Cirebon merupakan pelabuhan yang memiliki peran strategis dalam hal perdagangan sejak masa Syarif Hidayatullah masih berkuasa. Kapal-kapal asing yang mengangkut barang-barang niaga dari dan ke luar negara pernah meramaikan pelabuhan ini. Pemandangan itu pun masih dapat ditemui hingga saat ini. Pada sore hari, dapat disaksikan puluhan kapal besar tengah bersandar di dermaga. Perkembangan pelabuhan paling pesat terjadi pada abad ke-19, bersamaan dengan berlangsungnya era kolonialisme.<sup>70</sup>

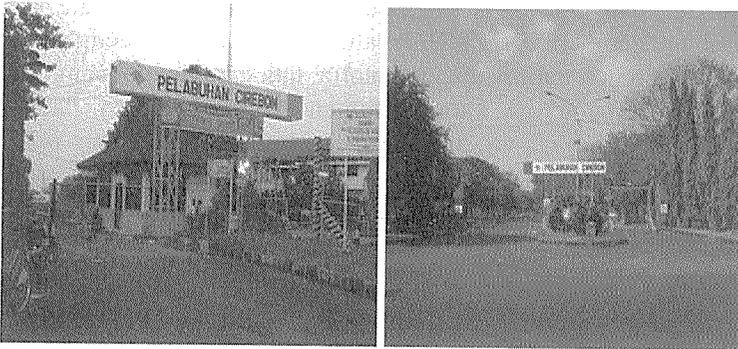
Menurut Singgih Tri Sulistiono, penyebaran Islam ke daerah Babadan, Kuningan (Selatan Cirebon), Indramayu, dan Karawang, terjadi dengan damai dan tanpa kekerasan. Mungkin fenomena ini bisa ditafsirkan sebagai upaya Cirebon untuk memperkuat posisinya di bidang perdagangan dan pelayaran dengan cara menguasai daerah pedalaman yang menjadi sumber

---

<sup>69</sup> <http://elib.unikom.ac.id/files/disk1/475/jbptunikompp-gdl-midiansoem-23725-3-bab2-mid-n.pdf>

<sup>70</sup> Sigit W., "Perkembangan Pelabuhan Cirebon 1859-1930", (Semarang: Skripsi Fak. Sastra UNDIP, 1994) dalam <http://eprints.undip.ac.id/22079/>

penghasil komoditas perdagangan, seperti beras dan kayu, serta sekaligus tempat mensuplai barang-barang dari luar. Lebih-lebih pada masa pemerintahan Syarif Hidayatullah (1479-1568) yang lebih kurang berusia satu abad, kota pusat pemerintahan Kesultanan Cirebon sudah lebih banyak penduduknya dan lebih ramai.<sup>71</sup>



Pelabuhan Kota Cirebon saat ini

Saat ini, pelabuhan Cirebon berstatus pelabuhan internasional, pelabuhan samudra dan pelabuhan ekspor impor, yang berarti bahwa pelabuhan Cirebon terbuka bagi kegiatan bongkar muat barang dari dan ke luar negeri atau barang ekspor dan impor. Adapun pelabuhan Cirebon dikelola oleh BUMN yang keberadaannya dibawah manajemen PT (Persero).<sup>72</sup>

Pelabuhan Cirebon inilah salah satu sumber ekonomi terbesar Kraton Cirebon sehingga pihak kraton dapat memenuhi kehidupan masyarakatnya. Tidak berlebihan bila dikatakan bahwa jika pelabuhan tersebut kurang dimanfaatkan, maka kejayaan Cirebon juga sudah mulai tenggelam.

### **Pengaruh Syarif Hidayatullah di Jawa**

Sebagaimana disebut di awal pembahasan, setiap Sunan dalam Wali Songo mempunyai tugas masing-masing. Seperti disebutkan

<sup>71</sup> Seperti dikutip Tjandrasmita, Uka. *Arkeologi Islam Nusantara*, hlm. 164

<sup>72</sup> [http://boykomar.multiply.com/photos/album/91/Pelabuhan\\_Cirebon](http://boykomar.multiply.com/photos/album/91/Pelabuhan_Cirebon)

Sunyoto, tugas tokoh-tokoh Wali Songo dalam mengubah dan menyesuaikan tatanan nilai dan sistem sosial budaya masyarakat, adalah sebagai berikut:

Sunan Ampel membuat peraturan-peraturan yang Islami untuk masyarakat Jawa. Sebagai Raja Pandita di Gresik ia merancang pola kain batik, tenun lurik, dan perlengkapan kuda. Susuhunan Majagung mengajarkan mengolah berbagai macam jenis masakan, dan lauk pauk, memperbaiki alat-alat pertanian, serta membuat gerabah. Syarif Hidayatullah di Cirebon mengajarkan tata cara berdoa dan membaca mantra, tata cara pengobatan, serta tata cara membuka hutan. Sunan Giri membuat tatanan pemerintahan di Jawa, mengatur perhitungan kalender siklus perubahan hari, bulan, tahun, dan windu, menyesuaikan siklus pawukon, juga merintis pembukaan jalan. Sunan Bonang mengajar ilmu *suluk*, membuat gamelan, dan menggubah irama gamelan. Sunan Drajat mengajarkan tata cara membangun rumah dan membuat alat untuk memikul orang, seperti tandu dan joli. Sunan Kudus merancang pekerjaan peleburan, membuat keris, melengkapi peralatan *pande* besi, kerajinan emas, juga membuat peraturan, undang-undang, hingga sistem peradilan yang diperuntukkan bagi orang Jawa.<sup>73</sup>

Menurut *Serat Walisana*, seperti disebut Sunyoto, tokoh Syarif Hidayatullah dikisahkan memiliki kaitan dengan ajaran sufisme

---

<sup>73</sup>Sunyoto., hlm. 90-91. Dalam bahasa Primbonnya, sebagai berikut: *Susuhunan ing Ngampel-denta handamel pranating agami Islam, kanggenipun ing tiyang Jawi. Raja Pandhita ing Gresik amewahi ing polanipun ing sinjang, sinjang batik, kaliyan sinjang lurik, saha amewahi ing wangunipun kakapaning kuda. Susuhunan ing Majagung amewahi wangunipun ing olah-olahan, dadaharan hutawi ulam-ulaman, kaliyan amewahi parobotanipun ing among tani, utawi andamel garabah. Kanjeng Susuhunan ing Gunung Jati ing Cirebon, amewahi donga hakaliyan mantra, utawi parasat miwah jajampi utawi amewahi dadamelipun tiyang babad wana. Kanjeng Susuhunan ing Giri adamel pranatanipun ing karaton Jawi, kaliyan amewahi bangsa pepetangan lampahing dinten wulan tahun windu, utawi amewahi lampahing pawukon sapanunggalipun, kaliyan malih amiwiti damel dalam tiyang Jawi. Kanjeng Susuhunan Bonang, adamel susuluking ngelmi kaliyan amewahi ricikanipun ing angasa, utawi amewahi lagunipun ing gending. Kanjeng Susuhunan Drajat, amewahi wanguning griya, utawi tiyang ingkang karembat ing tiyang, tandu joli sapanunggalanipun. Kanjeng Susuhunan Kudus amewahi dapuripun dadamel, waos duwung sapanunggalanipun, utawi amewahi parobotipun bekakasing pande, kaliyan kemasan, saha adamel angger-anggeripun hingga pangadilan hokum ingkang keninging kalampahan ing titiyang Jawi.*

melalui kitab-kitab Syaikh Ibrahim Arki, Syaikh Sbti, Syaikh Muhyiddin Ibn 'Arabi, Syaikh Abu Yazid Bustomi, Syaikh Rudadi, dan Syaikh Samangun Asarani. Perkembangan Tarekat Syattariyah dan Akmaliyah, sering pula *dinisbatkan* pada ajaran-ajaran Wali Songo, khususnya Syarif Hidayatullah, Sunan Giri, Sunan Kalijaga, dan Syekh Siti Jenar.<sup>74</sup>

Dalam *Serat Kanda*, seperti dikutip Muljana, terdapat berita bahwa Sunan Cirebon ikut serta membangun masjid Demak sebagai salah satu di antara Sembilan wali.<sup>75</sup> Keterlibatan Syarif Hidayatullah dengan kerajaan Islam di Demak, disebutkan pula dalam *Naskah Mertasinga*. Sekurangnya terdapat beberapa peristiwa besar di Demak, antara lain rapat Wali Songo pernah dipindah dari Demak ke Cirebon untuk membicarakan banyak hal di Jawa. Bukti kedekatan pengaruh juga ditunjukkan dengan pola pernikahan putra putrinya. Begitu pula dengan keterlibatannya dengan kerajaan Islam di Banten.<sup>76</sup> Menurut sumber lain, Syarif Hidayatullah juga ikut dalam perjuangan Islam di Jayakarta melalui utusannya, Fatahillah.

## Kesimpulan

Mengkaji teks *Syarif Hidayatullah* sungguh mengasikkan. Setiap teks selalu menawarkan informasi yang tak jarang berbeda dan bertentangan satu teks dengan teks lainnya tentang sosok Syarif Hidayatullah. Sebagai sosok historis, intelektual dan *muballig*, Syarif Hidayatullah yang hidup pada abad ke-15/16 di Cirebon, sampai dengan tulisan ini dibuat, tidak ditemukan suatu kitab atau karya akademiknya. Abad tersebut, bersamaan dengan masa renaissance di Eropa dan kehadiran para pemikir besar muslim pada masanya.

Sebagai tokoh yang lebih memilih dakwah syiar Islam bagi masyarakatnya, daripada sebagai penguasa formal birokratis di kesultanan Cirebon, Syarif Hidayatullah telah menanamkan suatu

---

<sup>74</sup> Sunyoto., *Ibid.*, hlm. 91-92

<sup>75</sup> Slamet Muljana. *Runtuhnya Kerajaan Hindu-Jawa dan Timbulnya Negara-Negara Islam di Nusantara*, (Yogyakarta: LKiS, 2007), cet. V, hlm. 100-101

<sup>76</sup> *Sejarah wali Syekh Syarif Hidayatullah Sunan Gunung Jati (Naskah Mertasinga)*, alih aksara dan bahasa Amman N. Wahju, (Bandung: Pustaka, 2007), hlm. 72-88

peradaban moral dan teologis bagi muslim Indonesia terutama di Cirebon. Karena itu, bukti kejayaannya dapat ditemukan melalui bangunan *tajug* atau masjid dengan keragaman seni dan filosofinya. Masjid Agung Sang Cipta Rasa dan Masjid Merah Panjunan, barangkali merupakan sebagian di antara bukti peradaban muslim klasik Indonesia dari Syarif Hidayatullah selama kurun waktu 1479-1568 di Cirebon.

Pengaruh Syarif Hidayatullah terhadap perkembangan Islam di Jawa sangat besar sekali. Adanya kerajaan Islam di Demak dan Banten merupakan beberapa contohnya. Tak kalah pentingnya lagi kontribusi Syarif Hidayatullah pada perkembangan Islam di Jawa Barat dengan cara dakwah dengan damai, mulai dari Kuningan, Indramayu, Majalengka, Cianjur, Garut, Ciamis, Sumedang, bahkan Jayakarta (Betawi).

*Wallahu a'lam bis sawab*

### **Bibliografi**

- Adeng, dkk. (1998). *Kota Dagang Cirebon Sebagai Bandar Jalur Sutra*, Jakarta: Depdikbud.
- Atja (1974). *Tjarita Purwaka Tjaruban Nagari* (Sedjarah muladjadi Tjirebon), Jakarta: Ikatan Karyawan Meseum.
- Bruinessen, Martin van (1999). *Kitab Kuning: Pesantren dan Tarekat, Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia*. Cet. III. Bandung: Mizan.
- Cohen, Matthew Isaac (1997). "An Inheritance from the Friends of God: The Southern Shadow Puppet Theater of West Java, Indonesia". *Disertasi*. Yale University.
- Darkum (2007). "Peranan Walangsungsang dalam Merintis Kesultanan Cirebon 1445-1529". *Skripsi* UNES Semarang.
- Graaf, HJ. De & Th. Pigeaud (2003). *Kerajaan Islam Pertama di Jawa: Tinjauan Sejarah Politik Abad XV dan XVI*. Penyunting Eko Endarmoko dan Jaap Erkelens. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.

- Djajadiningrat, P.A. Hoesein (1974). "Beberapa Catatan Mengenai Kerajaan Jawa Cerbon pada Abad-Abad Pertama Berdirinja", dalam R.A. Kern dan Husein Djajadiningrat, *Masa Awal Kerajaan Cirebon*. Jakarta: Bhratara.
- Tim IAIN Syarif Hidayatullah (2002) *Ensiklopedi Islam Indonesia Jilid I A-H*. Cet. II. Jakarta: Djambatan.
- Iskandar, Yoseph (2008) *Sejarah Jawa Barat (Yuganing Rajakwasa)*. Cet. X. Bandung: Geger Sunten.
- Denzin. K.N. & Lincoln S.Y. (2000) *Hand Book of Qualitative Research*. United States: Sage Publications Inc.
- Kern, R.A. (1974) "Kerajaan Jawa Cerbon pada Abad-Abad Pertama Berdirinya", dalam R.A. Kern dan Husein Djajadiningrat, *Masa Awal Kerajaan Cirebon*. Jakarta: Bhratara.
- al-Maraghi, Abdullah Mustofa (2001) *Pakar-Pakar Fiqh Sepanjang Sejarah*. Penterj. Husein Muhammad. Yogyakarta: LKPSM.
- Masduqi, Zaenal (2010) "Pemerintahan Kota Cirebon (1906-1942)". *Tesis*. Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.
- Munandar, Agus Aris dan Titik Pudjiastuti (1997) "Sumber-Sumber Tekstual tentang Sejarah Cirebon", dalam Susanto Zuhdi, *Cirebon sebagai Bandar Jahur Sutra*. Jakarta: Depdikbud.
- Abdurrachman, Paramita R. (penyunt.) (1982). *Cerbon*. Jakarta: Sinar Harapan.
- El-Saha, Mastuki HS, dan M. Ishom (edit.) (2003). *Intelektualisme Pesantren: Potret Tokoh dan Cakrawala Pemikiran di era Pertumbuhan Pesantren*. Jakarta: Diva Pustaka.
- Siddique, Sharon (1992). *Relics of the Past: Sociological Study of the Sultanates of Cirebon West Java*, seperti dikutip dalam Marwati Djoened Poesponegoro, Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia: Jaman*

- Pertumbuhan dan Perkembangan III*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Smith, Margaret (2001). *Mistikus Islam: Ujaran-ujaran dan Karyanya*. Penterj. Ribut Wahyudi. Surabaya: Risalah Gusti.
- Sulendraningrat, PRA (1985). *Sejarah Cirebon*. Jakarta: Balai Pustaka.
- \_\_\_\_\_ (2004) *Membumikan Wasiat Sunan Gunung Djati Dalam Membangun Jawa Barat Bermartabat*. Cirebon: Yayasan Keraton Kasepuhan Cirebon.
- Sunyoto, Agus (2011). *Wali Songo: Rekonstruksi Sejarah yang Disingkirkan*. Jakarta: Transpustaka.
- Suprayogo dan Tobroni, Imam (2001). *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Suprpto, Bibit (2009). *Ensiklopedi Ulama Nusantara Riwayat Hidup, Karya, dan Sejarah Perjuangan 157 Ulama Nusantara*. Jakarta: Gramedia.
- Tjandrasasmita, Uka (2009) *Arkeologi Islam Nusantara*. Jakarta: Pustaka Gramedia.
- Wildan, Dadan (2002). *Sunan Gunung Jati (Antara Fiksi dan Fakta) Pembumian Islam dengan Pendekatan Struktural dan Kultural*. Bandung: Humaniora.
- Sigit W (1994) "Perkembangan Pelabuhan Cirebon 1859-1930". *Skripsi*. Fakultas Sastra UNDIP. Tulisan dapat diakses di <http://eprints.undip.ac.id/22079/>
- Yenne, Bill (2005). *100 Peristiwa yang Berpengaruh di dalam Sejarah Dunia (100 Events That Shaped World History)*. penterj. Lili Sri Padmawati. [t.k.]: Karisma Publishing Group.

### **Suntingan/Terbitan Naskah**

*Babad Tanah Sunda*, terbitan Suleman Sulendraningrat dalam Dadan Wildan, *Sunan Gunung Jati (Antara Fiksi dan*

*Fakta) Pembumian Islam dengan Pendekatan Struktural dan Kultural*, (Bandung: Humaniora, 2002)

*Babad Tanah Sunda*, terbitan Suleman Sulendraningrat dalam Dadan Wildan, *Sunan Gunung Jati (Antara Fiksi dan Fakta) Pembumian Islam dengan Pendekatan Struktural dan Kultural*, (Bandung: Humaniora, 2002)

*Babad Cirebon*, alih aksara dan ringkasan S.Z. Hadisutjipto (Jakarta: Depdikbud, 1979)

*Naskah Mertasinga, Sejarah wali Syekh Syarif Hidayatullah Sunan Gunung Jati*, alih aksara dan bahasa Amman N. Wahju, (Bandung: Pustaka, 2005)

*Naskah Kuningan, Sejarah wali Syekh Syarif Hidayatullah Sunan Gunung Jati*, alih aksara dan bahasa Amman N. Wahju, (Bandung: Pustaka, 2007)

#### **Website**

<http://pusatbahasa.kemdiknas.go.id/kbbi/index.php>

[http://boykomar.multiply.com/photos/album/91/Pelabuhan\\_Cirebon](http://boykomar.multiply.com/photos/album/91/Pelabuhan_Cirebon)

<http://elib.unikom.ac.id/files/disk1/475/jbptunikompp-gdl-midiansoem-23725-3-bab2-mid-n.pdf>

<http://www.nusawarta.com/2010/12/kisah-sejarah-kota-cirebon.html>

<http://indahartgallery.webs.com/keraton.htm>